

## PENGALAMAN STRATEGI KOPING PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI DIALISIS DI RSU IMELDA PEKERJA INDONESIA MEDAN TAHUN 2024

Deddy Sepadha Putra Sagala<sup>1</sup>, Mery Lestari Simanjuntak<sup>2</sup>, Nadia Furi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Imelda Medan

<sup>2</sup>Dosen Program studi D-III Keperawatan STIKes Kesehatan Baru

<sup>3</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Imelda Medan

Email: [Deddyspsagala@gmail.com](mailto:Deddyspsagala@gmail.com)

Received: 13-12- 2024

Revised: 20-12-2024

Approved: 30-12-2024

### Abstrak

Tindakan terapi hemodialisa merupakan salah satu penanganan yang dilakukan pada pasien gagal ginjal kronik, akan tetapi tindakan hemodialisa memiliki dampak pada psikologis pasien, sehingga memerlukan strategi koping dalam beradaptasi terhadap kondisi yang dialami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman strategi koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani dialisis di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan dari bulan April 2024 hingga bulan Agustus 2024 di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan tahun 2024. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah partisipan sebanyak 8 orang. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisa secara tematik. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu pedoman wawancara, catatan lapangan dan alat rekam. Hasil penelitian terdiri dari 2 tema yaitu PFC (Problem Focused Coping) dan EFC (Emotion Focused Coping). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronis yang menjalani dialisis/hemodialisa di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2024 sepenuhnya menggunakan strategi koping PFC (Problem Focused Coping) dalam bentuk atau aspek confrontatif coping, seeking social support, planful problem solving dan accepting responsibility. Sedangkan, pasien yang menggunakan strategi koping EFC (Emotion Focused Coping) hanya sebagian dengan menggunakan bentuk atau aspek Self Control, Positive Reappraisal dan sebagian Distancing.

**Kata Kunci** : Strategi Koping, PFC, EFC

### ABSTRACT

Hemodialysis therapy is one of the treatments carried out on patients with chronic kidney failure, however hemodialysis has an impact on the patient's psychology, so it requires coping strategies to adapt to the conditions they are experiencing. The aim of this research is to find out the experience of coping strategies in chronic kidney failure patients undergoing dialysis at the Imelda Workers Indonesia General Hospital, Medan in 2024. The type of research used in this research is descriptive qualitative with a phenomenological approach. This research was conducted from April 2024 to August 2024 in the Hemodialysis Room at the Imelda Workers Indonesia General Hospital, Medan, 2024. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique with a total of 8 participants. Research data was collected through interviews and analyzed thematically. The instruments in this research were the researchers themselves using interview guides, field notes and recording equipment. The research results consist of 2 themes, namely PFC (Problem Focused Coping) and EFC (Emotion Focused Coping). The conclusion of this research is that chronic kidney failure patients undergoing dialysis/hemodialysis at RSU Imelda Kerja Indonesia Medan in 2024 fully use PFC (Problem Focused Coping) coping strategies in the form or aspects of confrontative coping, seeking social support, planful problem solving and accepting responsibility. Meanwhile, patients who use the EFC (Emotion Focused Coping) coping strategy only partly use forms or aspects of Self Control, Positive Reappraisal and partly Distancing.

**Keywords**: Coping Strategy, PFC, EFC

## **PENDAHULUAN**

Penyakit gagal ginjal kronik merupakan salah satu penyakit yang tidak menular penyebab utama kematian di dunia dan menjadi beban besar khususnya di negara-negara yang berpendapatan rendah dan menengah yang kurang mampu menghadapi konsekuensinya. Gagal ginjal kronik merupakan keadaan yang disebabkan akibat penurunan fungsi ginjal yang ditandai dengan penurunan LFG <60 ml/min/1.73m<sup>2</sup> dan keadaan ini berlangsung selama berbulan-bulan hingga bertahun-tahun (Hasetidyatami & Wikananda, 2019).

Salah satu penanganan yang dapat dilakukan pada pasien gagal ginjal kronik adalah tindakan hemodialisa. Tindakan hemodialisa dapat mempengaruhi kesehatan psikologis, dimana individu dapat mengalami kecemasan, stress bahkan depresi yang menyebabkan pasien memiliki penilaian buruk atau negative terhadap makna hidup, pasien cenderung mudah tersinggung, marah, adanya perasaan bersalah dan penurunan konsentrasi. Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tindakan hemodialisa yang diberikan pada pasien gagal ginjal kronik dapat mempengaruhi strategi koping yang digunakan (Patimah, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa penyakit gagal ginjal menjadi kondisi yang mempengaruhi >10% dari populasi dan penyebab kematian urutan ke -10 didunia, dimana pada tahun 2000 terdapat 813.000 orang meninggal dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 1,3 juta orang. Akibat peningkatan kematian yang disebabkan oleh gagal ginjal kronik selama 2 tahun terakhir ini, diperkirakan akan terus meningkat hingga 41,5% pada tahun 2045 (Kovesdy, 2022). Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi penyakit ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 di indonesia sebanyak 638.178 kasus. Provinsi Jawa barat memiliki prevalensi tertinggi penyakit gagal ginjal yaitu sebanyak 114.619 kasus dan terendah yaitu provinsi Papua selatan sebanyak 987 kasus, sedangkan di provinsi Sumatera utara sebanyak 33.884 kasus (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data dari *Indonesian Renal Registry* tahun 2020, didapatkan jumlah pasien yang aktif menjalani terapi hemodialisa sebanyak 130931 pasien (IRR, 2020). Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan dari bulan Januari 2024 – bulan Juni 2024, jumlah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebanyak 119 orang.

Hemodialisa merupakan salah satu terapi yang digunakan untuk menggantikan fungsi ginjal dengan alat dialyzer, dimana adanya proses pemindahan antara zat-zat terlarut dalam darah ke dalam cairan dialisa dan sebaliknya (Wiliyanarti & Muhith, 2019). Tindakan terapi hemodialisa merupakan salah satu penanganan yang dilakukan pada pasien gagal ginjal kronik, akan tetapi tindakan hemodialisa memiliki dampak pada pasien, dimana seringkali pasien mengeluh terhadap respon fisik, psikologis, sosial dan spiritual yang dialami (Jundiah et al., 2020). Menurut Wicaksono et al., (2023), dampak yang dialami oleh pasien yang menjalani terapi hemodialisa diantaranya yaitu adanya ketidaknyamanan pada seluruh tubuh setelah menjalani terapi, adanya perasaan sedih dan tidak percaya mengalami penyakit saat ini, memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan, memerlukan motivasi hingga memerlukan pendekatan diri pada Tuhan. Waktu pengobatan yang lama dalam menjalani hemodialisa juga mempengaruhi peningkatan kesehatan fisik, psikologis, sosial, lingkungan dan spiritual.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya dampak psikologis pada pasien hemodialisa yaitu strategi koping dalam beradaptasi terhadap kondisi yang dialami. Strategi koping merupakan usaha, proses atau respon individu untuk

mengubah kognisi, intrapsikis dan juga tingkah laku dalam tingkatan tertentu, agar dapat mengendalikan, menguasai, mengurangi atau memperkecil pengaruh lingkungan, tuntutan internal, konflik-konflik atau situasi yang dianggap menimbulkan stres atau mengatasi sesuatu (Sembiring, 2016). Strategi koping berlandaskan kategorinya dibagi menjadi dua, yaitu kemampuan koping adaptif dan kemampuan koping maladaptif. Semakin adaptif kemampuan koping pasien maka derajat gangguan psikologis semakin rendah, akan tetapi bila kemampuan koping pasien maladaptif maka derajat gangguan psikologisnya semakin berat (Aini et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soeli et al., (2022), menyatakan bahwa 70% pasien hemodialisa menggunakan mekanisme koping yang adaptif karena pasien mengutarakan perasaan kepada orang terdekat terkait terapi yang dijalannya, meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah pasien dan menerima kondisinya yang sedang dialami. Selain itu, pasien ini melakukan hemodialisis sebagai salah satu terapi agar mereka sembuh dari penyakit gagal ginjal kronik dan menikmati, serta tetap rileks selama menjalani terapi hemodialisis ini sekaligus mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga pasien-pasien ini memiliki mekanisme koping yang adaptif. Berdasarkan penelitian (Iksan et al., 2023), menyatakan bahwa terdapat 56,6% pasien yang menjalani hemodialisa memiliki koping yang adaptif dan 43,4% memiliki koping maladaptif.

Strategi koping terdiri dari dua jenis yaitu Problem Focused Coping (PFC) dan Emotion Focused Coping (EFC). Menurut Lazarus dan Folkman dalam Sarafino & Smith (2011), menyatakan bahwa individu cenderung menggunakan strategi Problem Focused Coping (PFC) ketika mereka percaya bahwa tuntutan dari situasi atau stressor dapat diubah, sedangkan penggunaan strategi Emotion Focused Coping (EFC) ketika mereka percaya hanya sedikit atau tidak dapat melakukan perubahan dari situasi tekanan, walaupun dalam situasi yang penuh tekanan, umumnya individu menggunakan kombinasi koping berfokus pada masalah dan strategi koping berfokus pada emosi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sagala & Pasaribu (2018), menyatakan bahwa dari 79 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa lebih dari setengah menggunakan strategi Problem Focused Coping (PFC) pada kategori sedang sebanyak 56,7% dan sebagian besar memiliki kualitas hidup cukup sebanyak 88,6%. Berdasarkan penggunaan strategi Emotion Focused Coping (EFC) hampir setengah pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa adalah cukup sebanyak 45,6%.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengalaman strategi koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani dialisis di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan tahun 2024.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan dari bulan April 2024 hingga bulan Agustus 2024 di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan tahun 2024. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah partisipan sebanyak 8 orang. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisa secara tematik. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu pedoman wawancara, catatan lapangan dan alat rekam.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 8 (delapan) orang partisipan dengan simbol “P1 hingga P8” yang telah diwawancarai oleh peneliti. Partisipan terdiri dari 62,5% laki-laki dan 37,5% perempuan. Mayoritas partisipan berusia 36-45 tahun (dewasa akhir), 46-55 tahun (lansia awal) dan 56-65 tahun (lansia akhir) masing-masing 25%, sedangkan partisipan yang berusia 26-35 tahun (dewasa awal) dan >65 tahun (manula) sebanyak 12,5%. Pendidikan partisipan mayoritas SMP sebanyak 50%, diikuti dengan partisipan dengan pendidikan SD dan SMA masing-masing sebanyak 25%. Mayoritas pekerjaan partisipan adalah wiraswasta sebanyak 62,5%, sedangkan ibu rumah tangga sebanyak 37,5%. Mayoritas partisipan sudah menjalani hemodialisa >12 bulan sebanyak 62,5%, <6 bulan sebanyak 25% dan 6-12 bulan sebanyak 12,5%.

**Tabel 4.1 Karakteristik Demografi Partisipan**

<b>Partisipan</b>	<b>JK</b>	<b>Umur</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Lama Menjalani HD</b>
P1	P	63 Tahun	SD	IRT	6 Tahun
P2	L	66 Tahun	SMA	Wiraswasta	4 Tahun
P3	P	24 Tahun	SMP	IRT	3 Tahun
P4	L	41 Tahun	SMA	Wiraswasta	6 Tahun
P5	P	61 Tahun	SD	IRT	6 Tahun
P6	L	44 Tahun	SMP	Wiraswasta	1 Minggu
P7	L	47 Tahun	SMP	Wiraswasta	6 Bulan
P8	L	52 Tahun	SMP	Wiraswasta	3 Bulan

Hasil dari wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan sebanyak 2 tema yakni : (1) Problem Focused Coping (PFC), terdiri dari sub tema upaya mengatasi masalah, dukungan dari orang lain, dukungan keberhasilan pengobatan dan respon terhadap masalah. (2) Emotion Focused Coping (EFC), terdiri dari sub tema pengendalian diri, pengalihan terhadap masalah, upaya menghindari masalah dan berpikir positif.

**Tema 1 : Problem Focused Coping (PFC)**

**Sub Tema 1.1 : Upaya Mengatasi Masalah**

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mengatakan bahwa usaha yang dilakukan untuk menangani penyakit yang dialami saat ini adalah dengan cara rutin untuk melakukan tindakan cuci darah dua kali dalam seminggu. Hal ini diungkapkan oleh 8 partisipan, yakni :

*„iya, Tentunya saya memiliki usaha dalam mengatasi penyakit saya ini nah, satu-satunya cara yaitu melakukan pengobatan cuci darah atau yang sering disebut Hemodialisa gitu ya „, (P1)*

*„„ iya, saya sangat-sangat rutin melakukan pengobatan cuci darah agar saya tetap sehat, dan panjang umur „„, (P2)*

*„„, Iyaa dong dek, kalau gk ada usaha mana bisa bertahan sampai saat ini kan, yaaa usahanya paling tetap rutin lakukan cuci darah ini lah dua kali seminggu„„, (P3)*

*„„,iya saya rutin melakukan terapi cuci darah, sebanyak dua kali seminggu„„, (P4)*

*„,kalau usaha itu pasti, tapi gitulah nak, usahanya hanya sebatas menjalani terapi cuci darah inilah, saya paling ikut rutin ajalah dua kali seminggu dan itu teruslah kegiatannya setiap minggunya„„, (P5)*

*„„ya sejauh ini saya masih tetap rutin menjalani cuci darah untuk membantu kesehatan saya agar kondisi fisik saya semakin lebih baik „, (P6)*

*„,ya adalah, salah satunya ya cuci darah inilah, walau sebenarnya ini tidak menjadi penentuan langsung sembuh, tapi senggaknya berusaha dulu untuk menjalaninya, biar bisa lebih baik keadaanyakan„, (P7)*

*„,iya selama 3 bulan ini saya rutin menjalani terapi cuci darah untuk menjadi kesehatan saya dan usaha saya selama 3 bulan ini juga tidak sia-sia„, (P8)*

### **Sub Tema 1.2 : Dukungan Dari Orang Lain**

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mengatakan bahwa usaha yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dan dukungan dari orang lain yaitu dengan cara meminta keluarga untuk mendampingi saat cuci darah, meminta penjelasan dan saran petugas kesehatan tentang kondisi penyakit yang dialami serta mendapatkan dukungan atau motivasi dari pasien yang sudah kian menjalani hemodialisa. Hal ini diungkapkan oleh 8 partisipan, yakni :

*„,eee tentunya dong, saya pasti mencari dukungan dari orang lain, salah satunya dan yang paling terutama adalah dukungan dari keluarga saya, „, apalagi saat awal-awal menjalani hemodialisa, saya selalu meminta keluarga untuk mendampingi saya. Emmm Selain itu, ada juga teman-teman yang sudah kian menjalani hemodialisa tetap memberikan dukungan dan motivasi, „, Saya juga menanyakan informasi seputar kesehatan saya kepada dokter ataupun perawat yang ada disini„„, (P1)*

*Ya pastinya, setiap saya melakukan terapi cuci darah saya di temani oleh istri dan kadang<sup>2</sup> anak-anak juga menemani saya dan mereka selalu memberikan saya semangat, saya juga banyak bertanya dan menggali informasi kepada pihak perawat dan juga dokter tentang penyakit saya ini bahkan kepada orang-orang yang saya jumpai di rumah sakit yang memiliki penyakit yang sama dengan saya. „„, dengan adanya semua masukan dari mereka saya jadi semangat untuk mengikuti terapi cuci darah (P2)*

*„„ya iyalah dek, apalagi dukungan dari suami kakak dan keluarga lainnya. Apalagi pas awal-awal itu harus minta suami temanin gitu setiap cuci darah. Saya juga tetap dikasi dukungan sama orang-orang disini sih, dikasi semangat gitu. Eeee paling yang lainnya ya dokterlah sama perawat disini, saya tanyain gimana yang seharusnya saya lakukan dan lainnyalah gitu, Intinya gitulah dulu dek„„, (P3)*

*„ya tentu saja setiap melakukan cuci darah Saya ditemani oleh istri saya dan selalu memberi saya support untuk tetap semangat dan kadang saya menanyakan kepada perawat apa saja yang dilakukan selama menjalani terapi cuci darah (P4)*

*„iyalah nak,,, paling dari awal itu saya minta ditemaninlah sama suami tapi kadang ganti-gantian sama anak-anak juga. Terus ada juga dikasi dukungan sama orang-orang ini lah yang sama keadaannya,,, (P5)*

*„yah kalau usaha sudah pasti ada dengan cara menggali informasi seputar tentang penyakit gagal ginjal dan apa saja hal yang dilakukan sepanjang menjalani terapi cuci darah itu sih yang biasa saya lakukan sepanjang menjalani terapi ini,,, (P6)*

*„ada,,, istri sayalah yang menjadi pemberi dukungan utamanya, kemudian anak-anak dan keluarga lainnyalah. „ Dan dokterlah, itulah yang menolong saya dulu kan, perawat juga, jadi dari itulah dapat dukungan-dukkungan gitu,,, Oh iya, Orang-orang yang inipun kadang kasi motivasi biar saya semangat. „ (P7)*

*„iya, saya menjalani terapi cuci darah ini dengan semangat pastinya itu semua berkat istri dan anak-anak saya yang selalu ada memberikan semangat buat saya,,, sesekali saya menceritakan keluhan saya kepada perawat diruangan,, (P8)*

### **Sub Tema 1.3 : Dukungan Keberhasilan Pengobatan**

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mengatakan bahwa cara untuk mendukung proses pengobatan agar tidak menimbulkan masalah lainnya yaitu dengan cara menjaga pola makan, pola istirahat, menghindari stress, mengatur kegiatan sesuai dengan kemampuan serta berhenti melakukan kebiasaan yang membahayakan kesehatan seperti merokok . Hal ini diungkapkan oleh 8 partisipan, yakni :

*„iyaa, kalau usaha yang lain sih harus,,,usahanya paling dalam menjaga pola makanlah, atau istirahat, itu semua harus saya atur... Eeee apalagi saya kan dulu perokok, sejak udah cuci darah itu harus saya hentikan demi kesehatan dan keberhasilan pengobatan,,, (P1),*

*„ Iya pastinya saya juga memiliki usaha „„ emmm seperti menjaga pola makan, istirahat yang cukup, mengindari setres bahkan saat ini saya juga sudah berhenti merokok „„ (P2)*

*„„kalau usaha lain ada sih, paling ngikutin saran dan anjuran dari dokter sih, misalnya kayak jaga istirahat gitu gk boleh begadang, terus yaa kerjanya gk boleh,,berat-berat gitulah, harus dibatasi gitu biar ngak capek, teruss eee makannya juga di atur gitulah, ngak boleh makan seenaknya aja kayak sebelum sakit dan itupun harus teratur. Itu aja sih yang dilakuin., (P3)*

*„„„ ya sudah pasti lah dibarengi dengan usaha juga seperti mengurangi aktivitas yang berat dan makan-makan yang sehat, minum air putih sesuai dengan jumlah yang dianjurkan oleh dokter „„„ (P4)*

*„„„kalau usaha lain paling ngikutin apa kata dokterlah, jaga makannya, jaga tidurnya, eee terus jaga kegiatannya, kan udah ngak boleh banyak kerja lagi, ngak boleh capek,,, (P5)*

*„„„ya seperti yang saya bilang tadi sudah pasti dibarengi dengan setiap usaha apapun itu saya lakukan agar saya bisa tetap lebih sehat „„ (P6)*

*„kalau usaha lain apa lagi ya, paling ikut apa yang dibilang dokter gitu, apalagi saat ini harus benar-benar jaga pola hidupan, makannya harus teratur, istirahatnya harus cukup dan sebagainya, semua harus diatur dan dijaga,,,(P7)*

*„iya saya selalu berusaha bagaimana agar saya tetap sehat dan kuat dalam menjalani terapi Hemodialisa,,,(P8) wajib makan makanan sehat, minum minuman yang sehat,,,(P8)*

#### **Sub Tema 1.4 : Respon Terhadap Masalah**

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mengatakan bahwa cara untuk merespon tindakan hemodialisa yang dijalani saat ini yaitu dengan cara menerima, belajar terbiasa dan menjalani hemodialisa yang sudah menjadi kebutuhan yang harus dilakukan, walaupun pada awal menjalani hemodialisa memiliki perasaan takut, cemas dan khawatir. Hal ini diungkapkan oleh 8 partisipan, yakni :

*„Kalau di awal-awal sih takutlah, sempat pun saya gk mau cuci ,, tapi kalau untuk saat ini sudah gk takut lagi lah, udah menerima semua yang kayak begini, bahkan malah ketagihan eeh bukan ketagihan maksudnya menjadi kebutuhan dan terbiasa aja cuci darahnya, hahaha gitulah... (P1)*

*„iya namanya manusia pasti ada rasa takut dan cemas apalagi saat pertama kali melakukan terapi ,, tapi setelah itu saya belajar menerima semua yang terjadi bahkan sekarang saya merasa ini sudah menjadi kebutuhan dan kebiasaan saya,,(P2)*

*„oh dek, kalau responnya mah diawal itu takut banget, takut cepat meninggal gitulah, takut yang aneh-anehlah intinya, tapi sekarang udah ngak lagi, sekarang udah lebih menerima aja dan udah terbiasa aja gitu, gk ada takutnya, malah kayak jadi kebiasaan yang ngak boleh ditinggal gitulah karna untuk kebutuhan juga kan. (P3)*

*„ yahhh sebenarnya saya juga takut dan khawatir jika kedepannya saya tidak bisa sembuh lagi tapi setelah terbiasa jadi saya anggap hal biasa intinya tetap rutin mengikuti terapi saja sih kalo saya mah,,,(P4)*

*„ kalau sekarang udah ngak takut lagi lah, udah biasa aja. Intinya dijalanin aja dengan ikhlas, kayak biasa aja,,,(P5)*

*„yahhh yang namanya manusia Pak pasti ada rasa takut tapi mau bagaimana lagi itu semua memang harus dijalanin intinya kalau saya mah tetap semangat saja,,,(P6)*

*„kalau merespon bagaimana, ya sampai saat ini masih agak bimbang dan khawatir ya, entah gimana nanti keadaan selanjutnya, gimana keadaannya keluarga, istri dan anak-anak saya kalau saya tidak ada gitu. Tapi orang-orang selalu kasi motivasi sama saya untuk kuat, jadi saya menjalani ini semuanya gitu, intinya udah mulai belajar menerima semua yang ada saat ini... (P7)*

*„, Saya sudah tidak takut lagi sekarang saya hanya berusaha bagaimana biar saya tetap kuat dan sehat ,,,(P8)*

#### **Tema 2 : Emotion Focused Coping (EFC)**

##### **Sub Tema 2.1 : Pengendalian Diri**

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mengatakan bahwa pada awal menjalani hemodialisa susah dalam mengontrol emosi dan gampang marah, namun setelah itu pelan-pelan berusaha untuk mengendalikan emosi dengan cara

menerima keadaan saat ini, berusaha untuk lebih baik dan mengikuti anjuran yang telah diberikan oleh dokter. Hal ini diungkapkan oleh 8 partisipan, yakni :

*,,, kalau diawal itu sih susah ngontrol emosinya, sikit sikit salah ya marah, tp setelah itu udah gk lagi lah, sekarang itu harus yang baik baik perasaannya, mungkin ada yang dianjurkan dokter yaaa kita harus jalaninlah,,, (P1)*

*,,,iya saat pertama mengalami penyakit gagal ginjal saya merasa hidup saya ini sudah tidak berdaya terkadang saya tidak bisa mengontrol amarah saya,,,, ini hmhhh tapi setelah saya sadar kalau semua itu tidak ada gunanya akhirnya saya mulai menerima kenyataan, ,(P2)*

*,,, kalau kayak marah, tertekan atau sebagainya itu sih sekarang udah ngak, hanya di awal itu ajalah bisa aja gampang marah bawaannya, tp kalau sekarang udah gk lagi. ,(P3)*

*,,,iya itu sudah hal yang wajar sih menurut saya namanya kita tidak terima keadaan jadi kadang emosi tidak terkontrol,,tapi yah itu lah balik lagi mau gimana pun memang sudah itu jalannya jadi saya tetap fokus untuk kesehatan saya dan mengikuti arahan dokter karena itu untuk kebaikan saya,, (P4)*

*,,,kalau menahan diri untuk tidak melakukan kegiatan yang gk baik untuk kesehatan ya iyalah, tapi kalau marah atau ngak ikuti kata dokter itu ngak,,, (P5)*

*,,,kalau dibilang saya berterima dengan keadaan saya saat ini mungkin tidak sepenuhnya ,,Tapi karena sudah beberapa kali saya mengikuti terapi cuci darah ini pelan-pelan saya sudah mulai menerima keadaan yang sekarang ini sih,,, (P6)*

*,,,iya sih, apalagi di awal-awal diberitahukan harus cuci darah, saya itu gampang banget marah, tapi kalau sekarang udah ngak lagi, udah lebih baik lagi, jadi paling mengontrol emosi dan menjaga didiri agar ngak ngelakuin tindakan yang membahayakan atau memperparah keadaan ini, itu aja,, (P7)*

*,, Yah untuk saat ini saya sudah terbiasa dengan keadaan tapi beda lagi bu saat awal-awal saya di diagnosa penyakit ginjal disitu pikiran saya kacau, pikiran saya tidak karuan, emosi tidak terkontrol dengan siapapun itu tapi sekarang saya terima semua itu, saya malah lebih rajin sekarang mengatur waktu istirahat saya dan mengikuti semua arahan dari dokter karena saya tau itu semua yang terbaik untuk saya,,, (P8)*

### **Sub Tema 2.2 : Pengalihan Terhadap Masalah**

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mengatakan bahwa memiliki untuk mengalihkan perasaan ataupun pikiran agar tidak terlalu memikirkakan masalah yang di alami saat ini yaitu dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan harian seperti menonton, membaca koran dan istirahat, selain itu berusaha untuk tetap berpikir positif. Hal ini diungkapkan oleh 4 partisipan, yakni :

*,,,iya, saya juga melakukan kebiasaan seperti menonton tv, berfikir positif agar saya tidak terlalu memikirkan penyakit saya dan juga memperbanyak istirahat,,, (P2)*

*,,,yahhh cara saya mengalihkan pikiran saya dari penyakit ini dengan cara beraktivitas dan banyak berfikir yang positif saja,,, (P4)*

*,,,iya ada banyak hal sih yang saya lakukan untuk mengalihkan pikiran, mengalihkan perasaan takut saya melakukan beberapa kegiatan seperti*

*menonton, baca koran tapi kadang-kadang kalau sudah capek saya bawa tidur aja,,, (P6)*

*,,, yah sebelumnya saya juga hobinya nonton TV apalagi yang sepak bola saya sangat suka dan itu lah yang menjadi salah satu pengendalian pikiran saya agar lupa dengan penyakit saya, jadi hilang lah setres itu bu,,, (P8)*

Selain itu, terdapat juga pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa yang mengatakan bahwa tidak terlalu berusaha untuk mengalihkan perasaan ataupun pikiran agar tidak terlalu memikirkan masalah saat ini karna masalah saat ini dijalani seperti biasa dan menerima keadaan. Hal ini diungkapkan oleh 4 partisipan, yakni :

*,,, eeee kalau diawal sih sangat dipikirkan banget ya,,,, tapi kalau saat ini udah gk lagilah, ,, yaaa saya jalani seperti kehidupan biasa aja gitu, woles woles aja kata anak zaman now.. hahaha (P1)*

*,,,ngak juga sih, kalau untuk dipikirkan ya tetap dipikirkan, hanya aja dibawa biasa aja gitu, gak sampai kayak berusaha banget untuk menghindari gitu kan seolah-olah gak ada masalah,,, (P3)*

*,,,gk sih, kalau bilang mengalihkan gk,,, (P5)*

*,,,ngak juga sih, justru sebaliknya, saya malah ingin terbiasa menerima keadaan ini biar lebih leluasa gitu, kalau dialih-alihkan pikirannya untuk apa, jadi diterima aja,, (P7)*

### **Sub Tema 2.3 : Upaya Menghindari Masalah**

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mengatakan bahwa tidak berusaha untuk menghindar dari masalah yang dialami saat ini akan tetapi lebih mencoba mengambil hikmah, bersabar dan menjalani keadaan saat ini serta tidak melakukan hal yang berdampak buruk pada kesehatan seperti merokok dan minum alcohol. Hal ini diungkapkan oleh 8 partisipan, yakni :

*,,,lahhh ngapain menghindari masalah, kalau kayak gitu kapan terasi masalahnya kan? Apalagi kalau malah ngelakuin hal yang gak ngak itu jangan lah, saya gk kek gitu sih, malah gk mau merokok, minum atau apalah itu, ngak ngak... (P1)*

*,,,iya kalau menghindar mungkin tidak sih untuk apa juga menghindar kan tidak ada gunanya tapi untuk semua yang saya alami ya saya mencoba untuk mengambil hikmahnya saja,,, (P2)*

*,,,ngapain dihindarin? Hahahah, malah saya bisa bertahan sampai saat ini karena menerima bukan menghindar, justru kalau berusaha menghindar itu akan jadi beban lain lagi. Malah bukan solusi yang didapat kan. Intinya dengan keadaan saat ini, yaaa dijalani aja gitu,,, (P3)*

*,,,yah gimana lah gimana mau menghindar kan itu penyakit mau gak mau harus kita hadapi iya kali kita lari hahaha... ,,,, (P4)*

*,,,hahaha gk lah, ngapain kayak gitu-gitu, kalau kayak gitu malah gak bisa sembuh lah, malah menambah, intinya kalau ada masalah ya hadapin aja karna setiap masalah pasti ada jalan keluar, intinya harus berusaha yang baik, jangan sampe yang gak baik dilakuin gitu kan.. (P5)*

*,,,yah bagaimana mau menghindar namanya penyakit itu kita yang alami jadi yasudah lah diterima saja, yah mencoba lebih bersabar lagi karena pasti ada hikmahnya dari semua yang saya alami sekarang ini,,, (P6)*

*„lahh,, ngalihin aja ngak apalagi menghindari masalah yaa,, masalah itu dihadapi bukan dihindari, jadi ngapain minum alkohol atau merokok misalnya kalau itu malah memperburuk keadaan kan. „(P7)*

*„saya tidak pernah menghindar karena itu memang sudah takdirnya saya untuk menjalani semua ini jadi untuk apa mengkonsumsi alkohol atau apapun itu yang ada malah merusak kesehatan saya „(P8)*

#### **Sub Tema 2.4 : Berpikir Positif**

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mengatakan bahwa berusaha untuk selalu berpikir positif dan mengambil hikmah dari masalah yang dialami saat ini, pasrah kepada Tuhan agar diberikan kekuatan dan pertolongan dalam menjalani keadaan saat ini. Hal ini diungkapkan oleh 8 partisipan, yakni :

*„iyaa, yang namanya juga hidup ya kembali sama Tuhan, Dia yang beri dan Dia yang mengambil kan, intinya dengan penyakit ini saya pasrahkan aja sama Tuhan, berdoa biar bisa dikuatkan untuk melewati ini semua dan saya yakin Tuhan itu baik sama saya...(P1)*

*„iyaaa untuk saat ini saya pasrah kan saja semua nya sama tuhan, biar lah semua nya terjadi atas kehendaknya saja,,,,(P2)*

*„kalau berpikir positif sih tetap yaa, karna dengan itu rasanya lebih tenang aja gitu...(P3)*

*„, Yaa pikiran sekrang jalanin, serahkan sama Tuhan aja. Penyakit yang saya alami saat ini pastinya ada hikmahnya gitu loh,,(P4)*

*„iya saya pasrah dan banyak<sup>2</sup> berfikir yang positif saja lah gimana saja sih kalau saya,, biar dikasi pertolongan dan dikasi kekuatan, udah itu aja,,,(P5)*

*„ya iyalah, apalagi. Saya itu udah sakit, kalau negatif pikirannya malah buat makin sakit kan, jadi positif aja pikirannya diusahakan, berserah sama Tuhan*

*„yah pikiran nya yang positif-positif aja dulu jangan pikiran macam-macam,,(P6)*

*„nah ini benar iya,, semua ada hikmahnya pastinya, itulah kata-kata yang sering saya dengar dan tanamkan di diri saya saat ini gitu, intinya tetap berusaha aja dulu, masalah gimana ke depan biarlah Tuhan yang bekerjakan, biar Tuhan yang mengatur semua jalan hidup ini... (P7)*

*„saya selalu berfikir positif karena kalau pun saya berfikir ini dan itu yang ada malah memperburuk keadaan saya jadi saya menjalani nya semua dengan keadaan happy pastinya,,(P8)*

### **PEMBAHASAN**

#### **Tema 1 : Problem Focused Coping**

Menurut Lazarus dan Folkman dalam Sarafino & Smith (2011), strategi koping PFC (*Problem Focused Coping*) merupakan strategi yang di gunakan untuk penanganan stres atau coping yang digunakan oleh individu yang menghadapi masalahnya dan berusaha menyelesaikannya. Strategi koping PFC terdiri dari beberapa aspek antara lain: *Confrontive Coping* (strategi yang ditandai oleh usaha- usaha yang bersifat agresif untuk mengubah situasi), *Planful Problem Solving* (menganalisa setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi), *Seeking Social Support* (strategi yang ditandai oleh usaha-usaha untuk mencari nasihat, informasi atau dukungan emosional dari orang lain), dan *Accepting Responsibility* (suatu strategi dimana individu menerima bahwa dirinya memiliki peran

dalam masalah yang dihadapinya sementara mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani dialysis/hemodialisa lebih cenderung menggunakan strategi koping PFC (*Problem Focused Coping*) yang merupakan strategi koping yang berfokus pada penyelesaian masalah, hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh seluruh partisipan yaitu (1) memiliki usaha dalam mengangani masalah atau penyakit yang dialami saat ini dengan rutin mengikuti tindakan hemodialisa dua kali dalam seminggu, (2) memiliki usaha untuk mendapatkan informasi dan dukungan dari orang lain, baik itu dari keluarga, tenaga kesehatan dan pasien yang sudah kian menjalani hemodialisa, (3) memiliki usaha untuk mendukung proses pengobatan agar tidak menimbulkan masalah lainnya seperti dengan cara menjaga pola makan, pola istirahat, menghindari stress, mengatur kegiatan sesuai dengan kemampuan serta berhenti melakukan kebiasaan yang membahayakan kesehatan seperti merokok, dan (4) memberi merespon yang baik terhadap masalah saat ini dengan cara menerima, belajar terbiasa dan menjalani hemodialisa yang sudah menjadi kebutuhan yang harus dilakukan.

Peneliti berasumsi bahwa strategi koping PFC (*Problem Focused Coping*) yang dilakukan oleh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa merupakan strategi koping yang lebih efektif untuk dilakukan karena pasien memiliki semangat dan usaha yang baik dalam menanggapi ataupun menangani masalah yang dihadapi saat ini, sehingga proses pengobatan atau terapi hemodialisa yang dilakukan dapat berdampak lebih efektif dan baik dalam mendukung kesehatan pasien.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tuasikal & Retnowati (2019), *problem focused coping* seringkali digunakan oleh sebagian besar orang dalam mengatasi masalah dan dianggap efektif untuk mengurangi stress. Menurut Bala (2020), *Problem Focused Coping* adalah usaha dalam mengurangi situasi masalah atau stress dengan cara mengembangkan kemampuan atau mempelajari ketrampilan yang baru untuk mengubah dan menghadapi situasi, keadaan, atau pokok permasalahan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sagala & Pasaribu (2018), menyatakan bahwa pasien yang menggunakan strategi koping PFC memiliki semangat agarkondisinya dapat membaik sehingga pasien menjadi lebih patuh dalam melaksanakan terapi hemodialisa secara rutin.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani dialysis/hemodialisa di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2024 sepenuhnya menggunakan strategi koping PFC (*Problem Focused Coping*) dalam bentuk atau aspek *confrontatif coping, seeking social support, planful problem solving dan accepting responsibility*.

## **Tema 2 : Emotion Focused Coping**

Menurut Lazarus dan Folkman dalam Sarafino & Smith (2011), *Emotion Focused Coping* (EFC) merupakan strategi untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. Strategi koping EFC (*Emotion Focused Coping*) terdiri dari beberapa aspek, antara lain: *Distancing* (usaha melepaskan diri dari masalah), *Self Control* (usaha untuk mengatur perasaan diri sendiri atau tindakan dalam hubungannya untuk menyelesaikan masalah), *Escape avoidance* (perilaku menghindar atau melarikan diri dari masalah), dan *Positive Reappraisal* (usaha untuk menemukan makna yang positif dari masalah atau situasi menekan yang dihadapi).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani dialysis/hemodialisa tidak sepenuhnya menggunakan strategi koping EFC (*Emotion Focused Coping*), hal ini dibuktikan dari pernyataan yang disampaikan oleh partisipan yaitu (1) memiliki usaha dalam mengontrol diri berupa pengendalian emosi yang dilakukan dengan cara menerima keadaan saat ini, (2) sebagian memiliki usaha untuk mengalihkan perasaan ataupun pikiran yang dialami saat ini dengan melakukan kegiatan-kegiatan harian dan sebagian menjalani dan menerima masalah saat ini tanpa harus mengalihkan perasaan ataupun pikiran, (3) tidak berusaha untuk menghindari dari masalah yang dialami, justru lebih mencoba mengambil hikmah, bersabar dan menjalani keadaan saat ini serta tidak melakukan hal yang berdampak buruk pada kesehatan, dan (4) berusaha untuk selalu berpikir positif dari masalah yang dialami dengan pasrah kepada Tuhan agar diberikan kekuatan dan pertolongan dalam menjalani keadaan saat ini.

Peneliti berasumsi bahwa strategi koping EFC (*Emotion Focused Coping*) yang dilakukan oleh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa karena lebih mudah atau praktis dalam pelaksanaannya jika dibandingkan dengan strategi koping PFC (*Problem Focused Coping*). Pelaksanaan strategi koping EFC (*Emotion Focused Coping*) tidak memerlukan usaha yang besar dalam menyelesaikan masalah, akan tetapi mungkin hanya dengan mengontrol emosi dan pikiran, meminimalkan, menjauhi atau bahkan menghindari masalah yang ada.

Menurut Lazarus dan Folkman dalam Sarafino & Smith (2011), strategi koping EFC (*Emotion Focused Coping*) memungkinkan seseorang dapat mengambil makna atau hikmah dari suatu peristiwa, atau mencoba melupakan hal yang berhubungan dengan masalah yang menekan emosi, namun dampak dan fungsinya hanya bersifat sementara saja. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hermana et al. (2020) yang menyatakan bahwa strategi koping EFC (*Emotion Focused Coping*) kurang baik untuk digunakan dalam jangka waktu yang panjang, karena dampak yang dirasakan atau dialami dalam mengatasi emosi hanya sementara.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani dialysis/hemodialisa di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2024 tidak sepenuhnya menggunakan strategi koping EFC (*Emotion Focused Coping*) dan hanya menggunakan dalam bentuk atau aspek *Self Control*, *Positive Reappraisal* dan sebagian *Distancing*.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang pengalaman strategi koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani dialisis di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2024, maka kesimpulan yang didapatkan sebagai berikut :

1. Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani dialysis/hemodialisa di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2024 sepenuhnya menggunakan strategi koping PFC (*Problem Focused Coping*) dalam bentuk atau aspek *confrontatif coping*, *seeking social support*, *planful problem solving* dan *accepting responsibility*.
2. Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani dialysis/hemodialisa di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2024 tidak sepenuhnya menggunakan strategi koping EFC (*Emotion Focused Coping*) dan hanya menggunakan dalam bentuk atau aspek *Self Control*, *Positive Reappraisal* dan sebagian *Distancing*.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang pengalaman strategi koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani dialisis di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2024, maka saran dari peneliti sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman kepada pasien yang baru menjalani tindakan dialysis tentang strategi koping PFC (*Problem Focused Coping*) dan EFC (*Emotion Focused Coping*).
2. Menganjurkan pasien yang menjalani tindakan dialysis untuk menggunakan strategi koping PFC (*Problem Focused Coping*) karena lebih efektif dalam menanganan masalah yang dihadapi dan tidak memiliki dampak yang bersifat sementara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, D. N., Wirawati, M. K., Noor, M. A., Ramadhani, D., & Azkanni'am, M. (2024). Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RS Permata Medika Semarang. *Jurnal Ners*, 8(1), 542–548. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Bala, R. (2020). *Successful Aging*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasetidyatami, V. L., & Wikananda, I. M. F. (2019). CHRONIC KIDNEY DISEASE. *Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*.
- Hermana, S. Y., Rafiyah, I., & Emaliyawati, E. (2020). Strategi Koping Keluarga Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUD dr.Slamet Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(1), 80–90. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/164>
- Iksan, R. R., Batubara, S. T., Yeni, R. I., Putri, R. B., & Permatasari, P. (2023). Kemampuan Koping Dengan Tingkat Kecemasan Klien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Malahayati Health Student Journal*, 3, 142–152.
- IRR. (2020). 13th Annual Report of Indonesian Renal Registry 2020. *Indonesian Renal Registry (IRR)*, 13, 11. <https://www.indonesianrenalregistry.org/data/IRR2018.pdf>
- Jundiah, R. S., Dirgahayu, I., & Rahmadina, F. N. (2020). Hubungan Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Depresi Pada Klien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 6(2), 17–24. <https://doi.org/10.33867/jka.v6i2.132>
- Kemendes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI). *Jakarta : Kementerian Kesehatan RI*.
- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022. *Kidney International Supplements*, 12(1), 7–11. <https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003>
- Patimah, I. (2020). *Konsep Relaksasi Zikir dan Implikasinya Terhadap Penderita Gagal Ginjal Kronis*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Sagala, D. S. P., & Pasaribu, S. M. (2018). Hubungan Strategi Koping Dengan Kualitas Hidup. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(2), 84–93.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology ; Biopsychosocial Interaction* (7th ed.). New Jersey : John Wiley & Sons, 2012.
- Sembiring, R. B. (2016). Strategi Coping Anak Didik Di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Soeli, Y. M., Rahim, N. K., Bahua, J., & Masionu, P. N. F. (2022). Coping mechanism with anxiety levels in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis at Toto

- Kabila Hospital. *International Journal of Health Sciences*, 6(March), 3997–4004.  
<https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns4.9592>
- Tuasikal, A. N. A., & Retnowati, S. (2019). Kematangan Emosi, Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping dan Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(2), 105.  
<https://doi.org/10.22146/gamajop.46356>
- Wicaksono, K., Hastuti, A. S. O., & Pujiastuti, T. T. (2023). Pengalaman Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1(4), 255–262.  
<https://doi.org/10.57096/lentera.v1i4.49>
- Wiliyanarti, P. F., & Muhith, A. (2019). Life Experience of Chronic Kidney Diseases Undergoing Hemodialysis Therapy. *NurseLine Journal*, 4(1), 54.  
<https://doi.org/10.19184/nlj.v4i1.9701>